

PESAN KEPEMIMPINAN UMAR BIN KHATTAB

(Analisis Semiotik Tokoh Umar bin Khattab Dalam Film “Omar” Episode 22-24)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun oleh :

Nurul Hidayanto

NIM 10210050

Pembimbing

Dr. H. M. Kholili, M.S.i

NIP : 19590408 198503 1 005

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2017



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B- 1605/Un.02/DD/PP.05.3/08/2017

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PESAN KEPEMIMPINAN UMAR BIN KHATTAB (ANALISIS SEMIOTIK TOKOH
UMAR BIN KHATTAB DALAM FILM "OMAR" EPISODE 22 - 24)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURUL HIDAYANTO
NIM/Jurusan : 10210050/KPI
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 14 Agustus 2017
Nilai Munaqasyah : 80 / B+

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Dr. H. M. Kholili, M.Si.
NIP 19590408 198503 1 005

Penguji II,

Saptoni, S.Ag., M.A.
NIP 19730221 199903 1 002

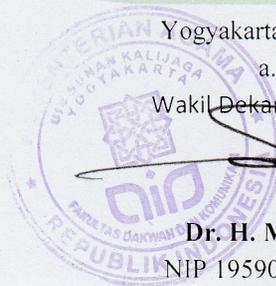
Penguji III,

Nanang Mizwar H, S.Sos., M.Si.
NIP 19840307 201101 1 013

Yogyakarta, 14 Agustus 2017

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. H. M. Kholili, M.Si.
NIP 19590408 198503 1 005



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nurul Hidayanto
NIM : 10210050
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Pesan Kepemimpinan Umar bin Khattab
(Analisis Semiotik Tokoh Umar bin Khattab dalam film
"Omar" episode 22-24)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam.

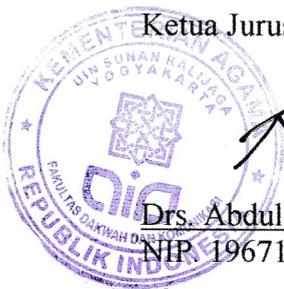
Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Agustus 2017

Mengetahui :

Ketua Jurusan



Drs. Abdul Rozak, M.Pd.
NIP. 19671006 199403 1 003

Dosen Pembimbing

Dr. H. M. Kholili, S. M. Si.
NIP. 19590408 198503 1 005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Hidayanto
Nim : 10210050
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Pesan Kepemimpinan Umar bin Khattab (Analisis Semiotik Tokoh Umar bin Khattab dalam film “Omar” Episode 22-24) adalah karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti ternyata ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 11 Agustus 2017

Yang menyatakan



Nurul Hidayanto

Nim 10210050

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Kupersembahkan untuk

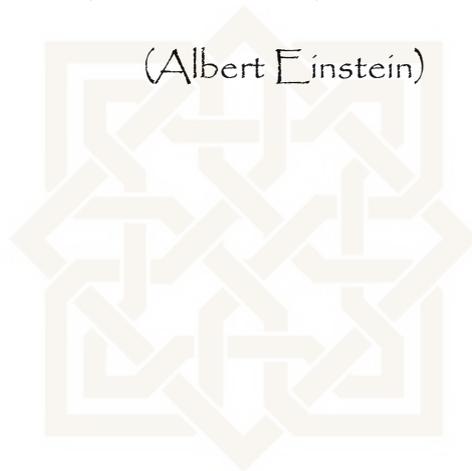
- *Kedua orang tuaku tercinta yang paling aku banggakan, Ayahanda Misdin dan Ibunda Nurhayati yang selalu menjadi penyemangat*
- *Adik-adikku tercinta Ita dan Ria yang selalu memberikan semangat*
- *Almamaterku Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Tidak semua yang penting bisa dihitung, dan tidak semua yang
dapat dihitung diperhitungkan

(Albert Einstein)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat beserta hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Pesan Kepemimpinan Umar bin Khattab (Analisis Semiotik Tokoh Umar bin Khattab dalam Film “Omar” Episode 22-24)”. Tak lupa shalawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Atas izin Allah SWT dan bantuan dari berbagai pihak baik secara materil maupun spiritual, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. beserta seluruh stafnya.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi: Ibu Dr. Nurjannah, M.Si beserta seluruh stafnya.
3. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam: Bapak Drs. Abdul Rozak, M. Pd.
4. Dosen Pembimbing Akademik: Ibu Khoiro Ummatin, S. Ag., M.Si yang selama ini membimbing dan membantu permasalahan akademik yang saya alami.
5. Dosen pembimbing skripsi Bapak Dr. H. M. Kholili, M.Si, yang telah memberikan waktu, masukan-masukan sebagai wujud perhatian dalam tahap-tahap penyempurnaan skripsi ini.

6. Seluruh Dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang mana telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh karyawan Fakultas dakwah dan Komunikasi terima kasih atas bantuannya dalam hal administrasi.
8. Keluarga tercinta, Bapak, Ibu dan Adik-adik tercinta Ita dan Ria yang selalu memberikan doa dan dukungan semangat untukku selama ini.
9. Keluarga besar Pondok Pesantren Fadlun Minallah Wonokromo I Pleret yang telah mengajarkan ilmu keagamaan dan semangat.
10. Keluarga besar Televisi Komunitas Grabag Tv, Bapak Hartanto, Ibu Dina dan seluruh crew Grabag TV yang telah memberikan pengalaman berharga.
11. Teman-teman praktikum media di Grabag Tv: Abdul Rohman, Doni Prasetyo dan Agus Triwahyono.
12. Sahabat tercinta (alm) Kholik Ikhwanudin yang selalu memberikan suasana semangat dan mengajarkan arti tentang persaudaraan.
13. Teman-teman KKN 80 Patuk Tengah, Fajar, Olif, Tya, Putri, Zian, Dwi, Ulin, Aji, Rini, Pak Ustad dan seluruh warga Patuk Tengah.
14. Teman-teman seperjuangan, Nursiam, Iqbal, Doni, Rio, Ihsan Jati, Riris, Fajar dan seluruh teman-teman yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

15. Seluruh keluarga besar KPI 2010 yang telah bersama-sama mengejar impian dan cita-cita, terima kasih atas semua suka duka dan pengalaman selama ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu peneliti mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua untuk perbaikan selanjutnya. semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Yogyakarta, 10 Agustus 2017

Penulis

Nurul Hidayanto

10210050

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Film Omar merupakan film serial. Film Omar merupakan karya film yang melibatkan penulis drama terkenal Walid Saif dan Hatem Ali. Film mengisahkan sejarah kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab. Khalifah Umar bin Khattab merupakan seorang pemimpin yang disegani oleh rakyatnya karena kebijakannya. Penelitian ini mengambil judul : “Pesan Kepemimpinan Umar bin Khattab (Analisis Semiotik Tokoh Umar bin Khattab dalam film Omar episode 22-24). Peneliti berusaha memahami adanya pesan kepemimpinan yang dilaksanakan oleh tokoh Umar bin Khattab berdasarkan kajian semiotik. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pesan kepemimpinan Umar bin Khattab dalam film Omar episode 22-24?. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pesan kepemimpinan yang dilakukan tokoh Umar bin Khattab dalam film Omar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi (*Content Analysis*) melalui kajian semiotika sebagai pisau analisisnya. Teknik analisis data menggunakan teori semiotika model Roland Barthes. Berbagai tanda dan simbol dalam film Omar episode 22-24 diterjemahkan melalui analisa *double* signifikasi versi Barthes, yakni signifikasi tahap denotasi dan konotasi.

Hasil penelitian ini adalah kepemimpinan dalam Islam Khalifah Umar bin Khattab meliputi adil dan jujur, bijaksana dalam menghadapi masalah, berpandangan luas serta tidak fanatik, berjiwa integrasi berwibawa dan disegani dan lebih mementingkan kepentingan umat.

Kata Kunci: Pesan Kepemimpinan, Film Omar episode 22-24, Semiotika Roland Barthes.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	33
G. Sistematika Pembahasan	39

BAB II: GAMBARAN UMUM FILM OMAR

A. Profil Film “Omar”	40
B. Sinopsis Film “Omar” Episode 22-24	42
C. Tokoh Umar bin Khattab Dalam Film “Omar”	47
D. Profil Crew Film “Omar”	50

BAB III: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Sajian Data	55
B. Paparan Hasil Dan Pembahasan.....	74

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran-saran.....	95
C. Penutup	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Peta Tanda Barthes	37
Tabel 1.1 Tabel <i>Scene</i> Adil	55
Tabel 1.2 Tabel <i>Scene</i> Jujur	58
Tabel 1.3 Tabel <i>Scene</i> Bijaksana dalam menghadapi masalah	61
Tabel 1.4 Tabel <i>Scene</i> Berpandangan luas serta tidak fanatik	64
Tabel 1.5 Tabel <i>Scene</i> Berjiwa Integrasi	67
Tabel 1.6 Tabel <i>Scene</i> Berwibawa dan disegani	69
Tabel 1.7 Tabel <i>Scene</i> Lebih mementingkan kepentingan umat	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut *leader* sedangkan kegiatannya disebut *leadership* atau kepemimpinan.¹ Oleh karena itu, kepemimpinan dapat di pahami sebagai suatu proses dimana seseorang memimpin (*direct*), membimbing (*guides*), mempengaruhi (*influence*) atau mengontrol (*control*) pikiran, perasaan atau tingkah laku seseorang.²

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa seorang khalifah mempunyai tanggung jawab menjalankan pemerintahan dan kebijakan-kebijakan dalam berbagai hal termasuk stabilitas negara maupun agama.

Film “Omar” memberikan penyegaran terhadap umat Islam khususnya dan umat manusia secara umumnya, karena film ini menyajikan suatu hal yang unik dan berbeda dari film-film yang sudah ada sebelumnya. Yaitu, dengan menceritakan sejarah peradaban Islam pada masa Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT pembawa risalah, dilanjutkan dengan Khalifah Abu Bakar sampai dengan berdirinya

¹ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1993), hlm. 16

² Onong Uchjana Effendy, *Human Relations & Public Relations*, (Bandung: Mandar Maju, 2009), hlm. 198

Khalifah Umar bin Khattab yang mengangkat cerita perjalanannya sebagai seorang pemimpin maupun sebagai sahabat Rasulullah SAW. Dalam film tersebut, menggambarkan bagaimana perjuangan dan idealitas seorang pemimpin dalam menjaga stabilitas negara dengan nilai-nilai moralitas Islam yang saat ini seakan Islam kehilangan jati diri. Citra diri sebagai pewaris gerakan pembebasan dan penegak keadilan, apalagi gerakan alternatif terhadap sistem dan ideologi dehumanisasi masa lalu.³

Film “Omar” merupakan film drama serial yang terdiri dari 31 episode. Sedangkan pada episode 22-24 menampilkan sejarah ke khalifahan Islam yang kedua yaitu Umar bin Khattab. Film “Omar” merupakan film garapan dari *Middle East Broadcast Corporation (MBC) Group* dengan melibatkan penulis drama Hatem Ali dan sutradara Walid Saif. Menceritakan sejarah perjalanan hidup Umar bin Khattab dari seorang pemuda sampai wafat yang sarat akan makna dengan pesan-pesan moral yang menggetarkan hati. Film “Omar” dapat menjadi kritik sosial terhadap diri sendiri maupun kepemimpinan yang terjadi pada saat ini.⁴

Film “Omar” digambarkan dengan setting yang memvisualisasikan keadaan Bangsa Arab pada kala itu dengan berbagai kondisi kebudayaan yang berkembang dan pengaturan tempat yang disesuaikan. Film “Omar” yang menampilkan sosok pemimpin besar dalam merubah wajah Timur

³Mansour Fakih, *Jalan Lain : Manifesto Intelektual Organik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 241-242.

⁴<http://www.umm-news-3001-umm-bedah-film-omar.html>, Diakses pada hari Kamis 03 Agustus 2017 pukul 16.05 WIB.

Tengah sejak kelahiran Islam. Seorang pria yang menjadi pemimpin terkuat untuk rakyatnya dan menjadi simbol keadilan.⁵

Hal itu diperlihatkan tokoh Umar bin Khattab mulai dalam episode 22, pada episode ini merupakan masa peralihan kekhalifahan dari Abu Bakar kepada Umar bin Khattab. Awal mula pengangkatan Umar bin Khattab sebagai Khalifah pengganti Abu Bakar merupakan hasil musyawarah dan dorongan dari sahabat-sahabat Abu Bakar. Umar bin Khattab dipilih menjadi khalifah pengganti Abu Bakar. Pada saat itu Khalifah Abu Bakar dalam keadaan sedang sakit meminta untuk bertemu dengan rakyatnya untuk mengungkapkan pembaiatan Khalifah Umar bin Khattab sebagai khalifah pengganti dirinya atas pertimbangan Umar bin Khattab merupakan orang yang paling kuat dan dapat menjaga keutuhan rakyatnya dan mengharap ridha Allah SWT.⁶ Pada malam pertama Umar bin Khattab menjadi Khalifah dihabiskan di dalam sebuah ruangan untuk bermunajat dan berdoa kepada Allah SWT untuk diberi kekuatan dalam menjalankan amanah yang sangat berat.

Hal menarik bagi penulis untuk mengangkat tentang penelitian tentang film ini adalah sikap kerendahan hati yang diperlihatkan Umar bin Khattab dalam menyampaikan khotbah pertamanya di hadapan para rakyatnya bahwa ia mengaku belum pantas menggantikan Khalifah Abu Bakar *Ash-Shidiq*. Selain itu, Khalifah Umar bin Khattab sangat

⁵Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm.

⁶“Ya Allah, perbaikilah keadaan mereka dan jadikanlah Umar sebagai khalifah-Mu yang mendapat petunjuk dan perbaikilah umat ini untuknya”. Kutipan doa Khalifah Abu Bakar dalam film “Omar”

mengedepankan proses musyawarah kepada rakyatnya dalam setiap kebijakannya guna kepentingan umat seperti yang di gambarkan pada episode 23.

Pada episode 24, Khalifah Umar bin Khattab membuat kebijakan dengan membuat badan pengawas pasar sebagai kontrol terhadap para pedagang agar selalu berdagang dengan asas saling menguntungkan antara pedagang dan pembeli. Hal tersebut dilakukan Khalifah Umar bin Khattab karena untuk meningkatkan kualitas kehidupan rakyatnya.

Film “Omar” episode 22-24 merupakan penggambaran kepemimpinan awal Khalifah Umar bin Khattab. Ini menarik bagi penulis untuk diteliti, karena sangat diperlukan transformasi nilai-nilai pribadi seorang pemimpin untuk menjalankan masa awal kepemimpinannya dalam menegakkan hukum agama Islam dan kemaslahatan umat yang dipimpinnya kedepan.

Film “Omar” merupakan karya dari rumah produksi *Middle East Broadcast Corporation (MBC) Group* melibatkan penulis drama terkenal Walid Saif dan seseorang sutradara yaitu Hatem Ali. Dalam menyelesaikan produksi film ini, diperlukan Tim Validasi Teks dan Tim Pencari Fakta yang terdiri dari anggota terkrmuka, yaitu : Sheikh Yusuf Al-Quradawi, Sheikh Salman Al-Odah, Abdul Wahab Al-Terrery, Ali Al-Sallaby, Saad Matar Al-Otaibi, dan Akram Diya Al-Omari.⁷

⁷www.zawya.com/news_article/MBC_Group_Chairman_the_largest_historical_TV_drama_Production_to-date_featuring_the_Biography_of_the_second_Muslim_Caliph_Farooq_The_Great_Umar_Ibn_Al-Khattab. Diakses pada hari Rabu 02 Agustus 2017 pukul 18.45 WIB.

Oleh karena itu, film “Omar” episode 22-24 menjadi pertimbangan penulis sebagai bahan penelitian skripsi karena sosok Umar bin Khattab yang terkenal akan kemasyuran dalam memerintah sebagai khalifah kedua setelah Khalifah Abu Bakar *ash-Shidiq*. Mulai dari awal pengangkatannya sebagai khalifah sampai mengatur negara demi kemaslahatan umat dan di dalam kepemimpinannya yang sangat tegas dan mampu membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian dan penjabaran latar belakang diatas, agar tidak terjadi pembahasan yang menyimpang maka dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu : Bagaimana Pesan kepemimpinan Umar bin Khattab dalam film “OMAR” episode 22-24?.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemikiran dan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan tentang pesan kepemimpinan Umar bin Khattab dalam film “OMAR” episode 22-24.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Akademis

Dapat memberikan sumbangan dan memperluas wawasan keilmuan yang positif, sehingga dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi studi ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

b. Manfaat Praktis

1. Sebagai pengalaman tersendiri bagi peneliti dan juga sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan dakwah islam dengan kemasan yang menarik dan berbeda yaitu dengan media film.
3. Sebagai acuan dalam membuka cakrawala audiens untuk memaknai pesan dalam film, dapat menghargai sinema Indonesia dan lebih kritis dalam memilih film yang bermutu.

D. Kajian Pustaka

Sepengetahuan peneliti ada beberapa penelitian sejenis dengan pembahasan ini. Beberapa hasil penelitian tersebut menjadi acuan dalam penelitian dan sebagai komparasi akan keotentikan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Chindita Permatasari, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya dengan judul “*Representasi*

Kepemimpinan Presiden dalam Film Soekarno : Indonesia Merdeka”⁸

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Representasi Kepemimpinan karena adanya perbedaan antara pemimpin yang digambarkan dalam film dengan fakta sejarah yang ada. Sedangkan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotik milik John Fiske yang membagi semiotik menjadi tiga level yaitu: realitas, representasi dan ideologi.

Hasil dari penelitian ini ditemukan data bahwa representasi kepemimpinan dalam film *Soekarno : Indonesia Merdeka* berdasarkan aspek visualnya, kepemimpinan yang ideal merupakan seorang pemimpin yang memiliki perilaku *leadership capital* yang terdiri aspek personal, interpersonal dan filosofis.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Arifatul Husna, mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Kepemimpinan Kholifah Umar bin Khattab 13-23 H/634-644 M dan Umar bin Abdul Aziz 99-101 H/717-720 M*. Penelitian ini memeng bukan penelitian semiotik akan tetapi menekankan pada kepemimpinan antara kedua sosok tersebut sehingga metode yang digunakan adalah metode komparasi. Hal ini digunakan untuk melihat bagaimana kelebihan dan kekurangan keduanya. Hasil penelitian tersebut adalah mengungkap sejarah kepemimpinan Umar bin Khattab sebagai administrator kebijakan

⁸Chindita Permatasari, *Representasi Kepemimpinan Presiden dalam Film Soekarno : Indonesia Merdeka*, skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya , 2016.

berdasarkan prinsip keadilan dan toleransi dan sama-sama membawa pemerintahan Islam.⁹

Ketiga, skripsi Tengku Abubakar yang berjudul “*Analisis Semiotik Analisis Semiotik Nilai-Nilai Kepemimpinan Dalam Komik 99 Pesan Nabi Karya Vbi_Djenggoten*”.¹⁰ Skripsi yang diajukan kepada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2016 ini berusaha untuk memahami tentang simbol-simbol nilai kepemimpinan yang terdapat dalam komik.

Penelitian yang digunakan peneliti adalah tinjauan teoritis menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes yaitu melihat makna tanda denotasi dan konotasi *two order of signification* (signifikasi dua tahap). Signifikasi tahap pertama *signifier* (ekspresi) dan *signified* (isi) dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal.

Dari penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa dalam komik 99 Pesan Nabi ini terdapat 13 (tiga belas) cerita yang menjelaskan tentang pentingnya menjadi seorang pemimpin, melihat sudut pandang pemimpin dari kacamata islam, memilih pemimpin yang sejati. Tiga belas cerita tersebut mengandung nilai-nilai kepemimpinan yang dapat dicontohkan kepada pemimpin negeri ini, serta dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

⁹ Arifatul, Husna, *Kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab 13-23 H/634-644 M dan Umar bin Abdul Aziz 99-101 H/717-720 M*, skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

¹⁰ Tengku Abubakar, *Analisis Semiotik Nilai-Nilai Kepemimpinan dalam Komik 99 Pesan Nabi Karya Vbi_Djenggoten*, skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016

Kesamaan penelitian Tengku Abubakar dengan penelitian yang dilakukan penulis saat ini adalah sama-sama penelitian dengan analisis semiotika Roland Barthes. Yaitu membaca tanda yang terdapat dalam film. Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah jika subjek dan objek penelitiannya.

E. Kerangka Teori

Kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut *leader* sedangkan kegiatannya disebut *leadership* atau kepemimpinan.¹¹ Oleh karena itu, kepemimpinan dapat di pahami sebagai suatu proses dimana seseorang memimpin (*direct*), membimbing (*guides*), mempengaruhi (*influence*) atau mengontrol (*control*) pikiran, perasaan atau tingkah laku seseorang.¹²

Kepemimpinan dalam Islam merupakan kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang di ridhoi Allah SWT. Jika ditinjau dari keempat hal mendasar diatas, maka akan melahirkan pemimpin yang berprinsip sekaligus menciptakan karakteristik kepemimpinan Islam. Menurut Drs. EK. Imam Nawawi seorang pemimpin harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:¹³

¹¹ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1993), hlm. 16

¹² Onong Uchjana Effendy, *Human Relations & Public Relations*, (Bandung: Mandar Maju, 2009), hlm. 198

¹³ Imam Nawawi, *Asas-Asas Kepemimpinan Dalam Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, tt), hlm. 146

1. Tinjauan Kepemimpinan dalam Islam

a. Adil dan Jujur

Prilaku adil dan jujur dari seorang pemimpin akan membawa masyarakat dalam keadaan yang aman dan makmur. Hidup berdampingan antar golongan, suku, warna kulit dan lain-lain memunculkan dasar-dasar kemanusiaan jika berada dalam keadilan dan kejujuran. Adil dan jujur bukan didasarkan pada hubungan kekeluargaan, golongan, atau semacamnya, akan tetapi didasarkan atas kebenaran. Bahkan, kepada diri sendiri pun harus berperilaku adil dan jujur.¹⁴

b. Bijaksana Dalam Menghadapi Masalah

Keanekaragaman Umat Islam akan memunculkan berbagai masalah yang beragam pula, karena itu diperlukan pemimpin yang bijaksana dalam menyikapi permasalahan yang muncul. Pemimpin yang bijak tidak berlaku memihak salah satu kelompok, akan tetapi berlaku netral untuk bisa menyelesaikan masalah tanpa merugikan salah satupihak. Jika hal itu tidak dilakukan oleh pemimpin, maka akan memunculkan bibit yang mengancam keutuhan dan keselamatan Umat Islam.¹⁵

¹⁴*Ibid*, hlm. 146-147

¹⁵*Ibid*. hlm. 147-151

c. Berpandangan Luas Serta Tidak Fanatik

Seorang pemimpin yang memiliki pandangan luas akan memberikan kemampuannya untuk mengelola sekian banyak potensi, kelebihan dan kekurangan Umat Islam. Berpandangan luas juga akan memudahkan dalam memecahkan permasalahan atau pendapat yang berbeda-beda. Apabila pemimpin memiliki sikap fanatik maka hanya akan memecah umat dan akan mengalami kehancuran. Fanatik hanya muncul karena kurang luasnya pandangan dalam mengurai bermacam fenomena sosial.¹⁶

d. Berjiwa Integrasi

Pemimpin yang mempunyai jiwa integrasi ialah pemimpin yang mengusahakan adanya koordinasi dan kerjasama antara kelompok-kelompok guna mewujudkan keseragaman dalam konsepsi, perencanaan dan strategi demi mewujudkan tegaknya Agama Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*. Rasa solidaritas dan kebersamaan menjadi kesadaran penting seluruh umat agar integritas Umat Islam tetap terjaga.¹⁷

e. Berwibawa dan Disegani

Kewibawaan seorang pemimpin muncul karena memiliki kekuatan moral dari dalam diri dan mempunyai wawasan pengetahuan yang luas sehingga tercermin dalam akhlaq dan

¹⁶*Ibid.* hlm. 151-153

¹⁷*Ibid.* hlm.153-154

tingkah laku. Kewibawaan pemimpin akan menimbulkan kepatuhan para umat yang dipimpinnya serta menjadikan pemimpin disegani karena adanya konsekuensi antara perkataan dan perbuatan. Pemimpin yang berwibawa akan disegani apabila akhlaq dan tingkah lakunya mencerminkan sikap adil, tasamuh (*toleran*), bermusyawarah dalam mengambil keputusan, tanggung jawab dan tolong menolong.¹⁸

f. Lebih Mementingkan Kepentingan Umat

Kepentingan umat mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada kepentingan pribadi atau golongan. Pemimpin harus mampu menempatkan diri dalam merumuskan, mengarahkan, membimbing dan mengontrol pemerintahan agar selalu mengedepankan kepentingan umat sehingga tatanan umat menjadi lebih baik. Selain itu, kebersamaan umat dapat terbentuk karena yang dikedepankan adalah visi bersama, karena itu pemimpin lebih mudah dalam meningkatkan kualitas umat, meningkatkan kesejahteraan umat dan kepentingan bersama dalam meningkatkan kesejahteraan umat. Sedangkan, musyawarah menjadi jalan terbaik dalam menentukan kebijakan yang bersifat kepentingan umum.¹⁹

Menjadi hal penting bagi pemimpin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab untuk memberdayakan masyarakat

¹⁸*Ibid.* hlm. 154-155

¹⁹*Ibid.* hlm. 155-156

apalagi ajaran Agama Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* maka sudah menjadi kewajiban setiap Umat Islam untuk menjaganya. Agama *rahmatan lil alamin* mempunyai fungsi yang sangat luar biasa yaitu edukasi, kritik dan kontrol sosial. Menurut Sindhunata, yang dikutip oleh Muhammad Zainul Haq, rakyat adalah digdaya tanpa aji. Maksudnya, rakyat memiliki kekuatan namun tanpa harga diri dan nilai. Oleh karena itu, pemimpin adalah seorang yang mampu meredam dan membalut kedigdayaan mereka dalam tata krama yang suci. Sebab ketika seseorang pemimpin tidak mampu untuk membalut kedigdayaan itu, maka rakyat akan menjadi tiwikrama atau raksasa buas yang menghancurkan.²⁰

2. Tinjauan Tentang Film

a. Pengertian Film

Pada dasarnya film merupakan sebuah karya seni berbentuk elektro-teknik dan karya optik. Menurut Heru Effendi, jika ditinjau dari formatnya, film terdiri dari, film cerita, film dokumenter, dan film animasi. Sedangkan ditinjau dari durasinya, film dibagi dalam film panjang dan film pendek. Munculnya televisi juga memunculkan film dalam bentuk lain yaitu film seri, film bersambung dan lain-lain. Sementara dilihat dari isinya, film dibagi menjadi film *action*, film drama, film komedi dan film

²⁰ Muhammad Zainul Haq, *Tasawuf Semar hingga Bagong: Symbol, makna, ajaran makrifat dalam Punakawan*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm. 155

propaganda²¹. Onong Uchana membagi film menurut jenisnya yang terdiri dari film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun.²²

Adapun film-film yang banyak diproduksi adalah jenis film cerita. Film cerita adalah film yang alurnya bercerita tentang sesuatu. Sejatinya, film cerita merupakan kolaborasi antara seni teater atau sandiwara dan unsur-unsur filmis. Unsur filmis inilah yang kemudian mengemas seni teater atau sandiwara menjadi cerita lebih menarik dan berwarna daripada sandiwara di panggung.²³

Sejak pertama dibuat, film digunakan sebagai salah satu alat komunikasi massa, atau populernya sebagai alat untuk bercerita.²⁴ Adapun unsur-unsur film menurut Marselli Sumarno adalah Sutradara, Skenario, Penata Fotografi, Penyunting, Penata Artistik, Penata Suara, Penata Musik dan Pemeran.²⁵ Sebagai alat komunikasi massa yang ditujukan untuk bercerita, unsur-unsur tersebut adalah unsur yang sangat khas dan tidak dimiliki media massa lain. Oleh karena itu, film menjadi salah satu alat komunikasi yang menarik khalayak.

²¹ Heru Effendy, *Mari Membuat Film* (Jakarta: Pustaka Konfiden, 2002), hlm. 24-31.

²² Onong Uchana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 207.

²³ Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film* (Jakarta: Grasindo, 1996), hlm. 47.

²⁴ Umar Ismail, *Mengupas Film*, (Jakarta: Ichtiar, 1965), hlm. 14.

²⁵ Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film* (Jakarta: Grasindo, 1996), hlm. 30-45.

b. Unsur-unsur Dalam Film

Sejak awal film dibuat, film telah berevolusi dan berkembang sesuai dengan kondisi zaman, karena pada masa mula film hanya menjadi *move picture* dalam bentuk cetakan kertas yang masih sederhana baik komposisi warna hingga beberapa aspek lain yang kini dikenal dalam bidang fotografi, film hanya media untuk mengabadikan suatu kejadian. Seiring perkembangan zaman, film dipakai sebagai alat komunikasi massa, atau populernya sebagai alat untuk bercerita.²⁶ Sebagai alat komunikasi untuk bercerita, film memiliki beberapa unsur yang tidak dimiliki oleh media massa lain. Unsur-unsur yang berkaitan dengan film, yaitu :²⁷

1. Skenario

Skenario merupakan rencana untuk melaksanakan film berupa naskah. Biasanya skenario berisi sinopsis (ringkasan cerita pada sebuah film yang menggambarkan dan menjelaskan isi film keseluruhan), deskripsi *treatment* adalah uraian berbentuk esai yang menggambarkan alur penyajian program dalam naskah (deskripsi peran), *breakdown* adalah panduan tentang adegan yang akan dieksekusi berdasarkan waktu dan lokasi yang telah disepakati, rencana *shot* adalah jadwal pengambilan gambar untuk semua devisi yang terlihat, dan dialog adalah perpaduan percakapan untuk pemain.

²⁶Usmar Ismail, *Mengupas Film*, (Jakarta: Ichtiar, 1965), hlm. 14.

²⁷Khoirudin Arif Hanafi, *Pesan Sosial Film Laskar Pelangi*, Skripsi, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), hlm. 14.

2. Plot

Biasanya juga disebut alur atau jalan cerita. Plot merupakan jalur cerita pada sebuah skenario. Perlu dicatat bahwa plot hanya terdapat pada film cerita.

3. Penokohan

Tokoh pada film cerita selalu menampilkan protagonis (tokoh utama) yang membawakan tema dan memegang banyak peran dalam cerita, antagonis (lawan protagonis), karakter tokoh yang memberikan konflik pada tema, tokoh pembantu adalah tokoh yang mendampingi karakter utama, dan figuran adalah tokoh tambahan yang perannya tidak penting bagi keutuhan tema.

4. Karakteristik

Karakteristik pada sebuah film merupakan gambaran umum yang dimiliki oleh para tokoh dalam film tersebut. Faktor-faktor yang menunjukkan karakteristik film adalah layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologi.

5. *Scene*

Biasa disebut adegan, *scene* adalah entitas terkecil dalam film yang merupakan rangkaian *shot* dalam satu ruang dan waktu serta memiliki kesamaan gagasan. Perpindahan dari *scene* satu terhadap *scene* berikutnya ada beberapa cara yaitu:

a. *Dissolve*

Jenis *cut* yang disambung dengan cara menghilangkan secara cepat akhir dari sebuah *shot*, dan secara cepat pula diganti dengan awal *shot* berikutnya.

²⁸Teknik perpindahan dari satu *scene* ke *scene* yang lain secara halus tanpa terlihat putus (halus).

b. *Cut*

Bentuk *cut* yang benar-benar potongan gambar. Artinya, gambar tampak di potong-potong setiap *shot*. Teknik perpindahan dari satu *scene* ke *scene* yang lain secara jelas terlihat pemotongannya (kasar).

6. *Shot*

Dalam pembahasan tentang *shot* disini peneliti tidak membahas secara mendetail, akan tetapi hanya menekankan sebagai sudut pandang bahwa hal ini hanya penyebutan untuk menjelaskan *shot* yang dianalisis pada bab selanjutnya. *Shot*

²⁸Bambang Semedhi, *Sinematografi-Videografi Suatu Pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm.100.

adalah suatu bidikan kamera terhadap suatu objek dalam penggarapan film. Cara pengambilan gambar terhadap objek ada beberapa teknik yaitu:

a. *Close Up (CU)*

Cara pengambilan gambar dengan kamera terhadap objek dalam jarak dekat, sehingga detail objek tertangkap dengan jelas. Biasanya untuk menjelaskan detail wajah seseorang sehingga ekspresinya tampak. Gambar *close up* untuk benda, dimaksudkan untuk menonjolkan detailnya.

b. *Medium Close Up (MCU)*

Cara pengambilan gambar dengan kamera terhadap objek dalam jarak dekat, namun lebih jauh dibanding *close up*. Untuk menghasilkan gambar yang menonjolkan mimik atau raut muka seseorang dan untuk menampilkan wajah aktor/aktris secara utuh agar nampak rambut dan aksesorisnya.

c. *Medium Shot (MS)*

Cara pengambilan gambar dengan menggunakan kamera terhadap sebuah objek yang berada pada ketinggian pandangan mata biasa. M.S lazimnya digunakan untuk menunjukkan betapa intim penonton dengan objek yang tertangkap kamera. Gambar ini untuk menekankan wajah seseorang dan gerakan tangan (*gesture*). Biasanya untuk

menampilkan orang yang sedang berbicara dengan mengerak-gerakan tangan sambil duduk (tidak berpindah-pindah tempat).

d. *Knee Shot (KS)*

Yaitu gambar diambil dengan ukuran dari mulut keatas, dimaksud untuk menampilkan seseorang yang sedang berjalan lambat, dengan harapan ekspresi wajahnya tetap terlihat, demikian juga dengan gerakan tangannya atau mungkin apa yang dibawa tangannya.²⁹

e. *Long Shot (LS)*

Cara pengambilan gambar dengan kamera terhadap suatu objek dalam jarak relatif jauh sehingga konteks (lingkungan) objek itu bisa dikenal. Yang dimaksudkan untuk menggambarkan pergerakan objek baik orang, bintang atau benda bergerak lainnya. Dengan ukuran *long shot*, berarti ekspresi tidak bisa dilihat dengan jelas. Motivasi pengambilan gambar *long shot* memang hanya untuk menunjukkan pergerakan objek.

f. *Full Shoot (FS)*

Full shot atau disebut juga "*establishing shot*" merupakan pengambilan seluruh pandangan. Sesudah *full*

²⁹Ibid. Hlm. 55.

shot ini, kemudian dilakukan *shot* atau pengambilan lainnya atau mungkin pula diambil *shot* yang lainnya dahulu, baru *full shot*³⁰. Ukuran gambar ini yang menampilkan seluruh tubuh manusia secara utuh dengan maksud untuk tetap bisa memperlihatkan wajah, mungkin ekspresi dan seluruh gerakan tubuh. *Full shot* diambil ketika seseorang bergerak dengan relatif cepat.

g. *Ekstrem Long Shot (ELS)*

Ukuran *shot* untuk menunjukkan pemandangan alam secara luas atau memperlihatkan kepada penonton suatu objek yang bergerak secara cepat dan posisinya di alam atau tempat yang dilaluinya. Sudah pasti penonton tidak bisa menyaksikan ekspresi, bahkan sulit mengidentifikasi objeknya.

c. Film Sebagai Objek Semiotik

Memahami film dalam kajian semiotika pertama-tama adalah bagaimana menjadikan film itu sebagai sebuah bahasa. Dalam semiotika, bahasa berarti dua macam, *langue* atau *language*, bahasa sebagai sistem atau bahasa sebagaimana dipakai. Dilihat dari perbedaan Saussuren, film bukan bahasa, dalam arti tidak ada bahasa dalam film. Tidak ada sistem bahasa film dengan

³⁰Prof. Drs. Onong Uchana Effendy, *Human Relation dan Publik Relation*, (Bandung: Mandar Maju, 2009), hlm. 167.

perbendaharaan kata dan aturan-aturannya. Tidak ada aturan yang mengharuskan untuk menggunakan gambaran hamparan sawah yang luas untuk menjelaskan kemakmuran. Jadi tidak ada bahasa film dalam arti sistem bahasa film, tidak menggunakan bahasa film dalam arti mereduksi dari sistem bahasa yang ada. Sebaliknya yang dapat dilakukan adalah menciptakan bahasa film.

Dalam istilah semiotika, bahasa adalah sistem tanda untuk saling berkomunikasi. Jadi, film bisa atau tidaknya menjadi bahasa dapat dilihat dari ketiga unsur diatas, yaitu sistem, tanda, dan komunikasi. Bukan seperti halnya bahasa verbal, film tidak dimaksudkan untuk interkomunikasi, karena komunikasi dalam film hanya terjadi satu arah. Sebagai bahasa, film terus berjalan tanpa memperdulikan penontonnya. Orang suka dengan film boleh menonton terus, dan yang tidak suka boleh meninggalkannya. Berbeda dengan permasalahan “tanda” bahasa hubungan bersifat arbitrer, penanda sinematografis memiliki hubungan “motivasi” atau “beralasan” dengan penanda yang tampak jelas melalui hubungan penanda dengan yang dirujuk. Penanda dalam sinematografi kurang lebih selalu “beralasan” dan tidak pernah sama. Hubungan motivasi ini berada baik pada tingkat denotatif maupun konotatif. Dengan kata lain, antara tanda dan yang ditandakan, tidak ada jarak. Pembaca tidak mempunyai

kesempatan untuk melakukan tawar-menawar. Gambar dalam film merupakan replika sempurna dari kenyataan.

Film seperti yang dikemukakan Van Zoest, dibangun dengan tanda semata-mata.³¹ Tanda-tanda itu termasuk sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan.³²

Ciri gambar-gambar film adalah persamaan dengan realitas yang ditunjukkan. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikan. Tanda yang digunakan film biasanya menggunakan bahasa metafora. Pierce menyebutnya sebagai “Ikonitas Metaforis”.³³ Contohnya dalam film “Beth” yang menceritakan tentang kehidupan di rumah sakit jiwa, tidak hanya mendenotasikan lembaga khusus, bahkan bukan rumah sakit jiwa, tetapi juga masyarakat yang tidak mentoleransikan pembangkangan individu yang tidak kompromistis.

3. Film dan Kekayaan Tanda-tanda Didalamnya

a. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film adalah suatu media visual, yaitu media yang memaparkan berita yang dapat ditangkap, baik melalui indera mata maupun telinga sehingga sangat efektif mempengaruhi penonton.

Menurut AW Wijaya, film merupakan kombinasi dari drama

³¹Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2009), hlm. 128.

³²ST. Sunardi, *Semiotika Negativa* (Yogyakarta: Kanal, 2002), hlm. 70.

³³Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2009), hlm. 130.

dengan paduan suara dan musik, serta drama dari panduan tingkah laku dan emosi, dapat dinikmati besar oleh penontonnya sekaigus dengan mata dan telinga.

Film juga merupakan fenomena sosial, psikologi dan estetika yang kompleks. Karakteristik film adalah layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologis.³⁴ Dalam pengertian umum film merupakan media hiburan bagi penikmatnya, tapi dalam kenyataannya film juga memiliki fungsi sosial, yaitu fungsi penyampaian warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seperti yang diungkapkan Karl Manheim bahwa siaran televisi, film dan media lain yang melibatkan khalayak dapat menimbulkan apa yang dirumuskan Manheim sebagai publik abstrak, meskipun publik abstrak tidak terorganisir, tetapi reaksi terhadap stimulus yang sama diberikan melalui media diatas, akan sesuai dengan konsep integrasi sosial.³⁵

Film dan televisi bukan semata-mata barang dagangan, tetapi merupakan alat pendidikan dan penerangan yang mempunyai daya pengaruh yang besar sekali atas masyarakat, sebagai alat revolusi dapat menyumbangkan dharma baktinya dalam menggalang kesatuan dan persatuan nasional, membina *nation* dan *character building* mencapai masyarakat sosialis Indonesia berdasarkan

³⁴ Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 136-138

³⁵ Soejono Soekanto, *Sosial Ruang Lingkup dan Aplikasinya*, (Bandung: Remaja Karya, 1985), hlm. 20

pancasila, dengan adanya fungsi ini, identitas kultural bangsa Indonesia akan hadir dalam setiap film yang dibuat orang Indonesia.³⁶

b. Tanda dan Simbol Dalam Film

Media film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda ini termasuk sebagai *system* tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan.³⁷ Tanda sendiri terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara-cara tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.

Tanda dalam film bermakna untuk mengungkapkan pesan-pesan yang ada dalam film tersebut. Tanda dan simbol menjadi sasaran komunikasi antara pembuat film (sutradara) dan penikmat film. Dalam produksi film, pembuatan makna pada tanda dan simbol sangat erat kaitannya dengan pemberi pesan, apa dan bagaimana pesan itu disampaikan dan si penerima pesan. Sedangkan, makna dianggap sebagai suatu yang muncul sebelum

³⁶ Ekky Imanjaya, *A to Z About Film*, (Bandung: Mizan Bunaya Kreativa, 2006), hlm.27-

³⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 128

transmisinya tersalurkan melalui film. Pesan suatu film dapat di transmisikan tanpa masalah kepada penonton yang pasif.³⁸

Berdasarkan konvensi penggunaan tanda, simbol dimaknai untuk menunjukkan sesuatu yang lain. Simbol dapat berupa ungkapan tertulis, gambar, benda, latar, peristiwa dan perwatakan yang biasanya digunakan untuk memberi kesan dan memperkuat makna dengan mengatur dan mempersatukan arti secara keseluruhan. Simbol dapat bersifat pribadi, asli tradisional. Misalnya, *symbol* bunga mawar, bunga mawar adalah bunga yang indah berwarna cerah menjadi lambang perempuan cantik.³⁹

Suatu objek yang terdapat dalam film, tidak akan dapat dilakukan dan tidak akan mendapat apa-apa kecuali melakukan simulasi (tanda), sedemikian rupa sehingga dapat dijelaskan mengapa suatu objek dikatakan sebagai suatu objek. Kegiatan simulasi tercakup dalam ungkapan “*to reconstitute the functioning of the system of signification*”. Yaitu melihat proses pemaknaan (tanda) dalam objek yang sedang diteliti. Dengan demikian, pembuat film mengajak penontonnya menerima data, fakta, gagasan, pandangan, pikiran, cita-cita dan saling berbicara tentangnya.⁴⁰

³⁸ Joanne Hollow, *Feminisme, Feminitas dan Budaya Populer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 57

³⁹ Albertine Minderop, *Metode Karakteristik Telaah Fiksi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011), hlm. 78

⁴⁰ ST. Sunardi, *Semiotika Negativa*, (Yogyakarta: Buku Baik, 2004), hlm. 109

Film terdiri dari berbagai simbol yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Pesan-pesan disampaikan melalui bahasa yang dikonstruksikan melalui kode-kode dan konvensi pembuatan film, seperti teknik pengambilan gambar, editing, ilustrasi musik, latar dan sebagainya. Film menyajikan gambaran dari realitas yang ada di masyarakat, namun tentunya ini dilakukan secara selektif dan dari seleksi tersebut seringkali terdapat ketimpangan dalam pembentukan citra. Ketimpangan dalam bahasa dan imaji seringkali menimbulkan *stereotype* pada sebuah film.⁴¹

Untuk dapat menuntun dan mengarahkan perhatian penonton, maka film dibuat dengan teliti dan hati-hati agar simbol-simbol yang muncul dapat dimaknai oleh penonton sehingga pesan-pesan sebuah film merupakan struktur dari berbagai simbol/tanda. Oleh karena itu, penonton atau pengamat film harus melakukan pemaknaan terhadap simbol-simbol yang dikonstruksikan dan diproduksi melalui proses representasi.

Melalui proses representasi terhadap simbol-simbol atau tanda-tanda dalam film maka *audiens* dapat mengambil makna dari setiap adegan cerita. Sebab, film sebagai media komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan pesan.

⁴¹ Budi Irawanto, *Film, Ideologi dan Militer Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia, Analisis Semiotik terhadap Enam Jam di Jogja, Janur Kuning dan Serangan Fajar*, (Skripsi, Fakultas ISIPOL UGM, 1992), hlm. 24

Selain itu, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman pada Bab III pasal 5 tentang Fungsi dan Lingkup dijelaskan bahwa film sebagai media komunikasi massa pandang-dengar mempunyai fungsi penerangan, pendidikan, pengembangan budaya bangsa, hiburan dan ekonomi.⁴²

4. Tinjauan Tentang Analisis Semiotik

Semiotika secara garis besar adalah salah satu teori yang didalamnya mengkaji tanda dan seputarnya, dan istilah ini berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti tanda.⁴³ Analisis semiotika lahir sebagai disiplin ilmu yang awalnya digunakan untuk mengkaji gejala-gejala penyakit dalam ilmu kedokteran, gejala-gejala tersebut digunakan sebagai (*symptom*), gejala ini yang disebut sebagai tanda.⁴⁴ Pada perkembangan semiotika modern terdapat dua aliran utama yaitu : Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure.

Charles Snders Peirce menuturkan bahwa hubungan antara tanda dengan objek melalui tiga cara utama.⁴⁵ *Pertama* melalui keserupaan yang disebut dengan ikonis. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan rupa (*resemblence*) sebagaimana dapat

⁴²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman pada Bab III pasal 5

⁴³Art Van Zoest, *Serba Serbi Semiotika*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1996), hlm 7.

⁴⁴T. Christomy dan Untung Yuwono, dalam pengantar *Semiotika Komunikasi* (Depok: Universitas Indonesia, 2004), hlm. 4.

⁴⁵Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.12.

diketahui oleh pemakainya. Hubungan antara *representatment* dan objeknya dalam ikon terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas. Sebagai contoh, sebuah foto diri memiliki hubungan dengan objeknya sejauh memiliki kesamaan dengan diri yang dipotretnya.

Kedua, sebuah tanda mengacu pada donatumnya melalui cara penunjuknya atau dengan memanfaatkan wahana tanda yang bersifat merujuk pada sesuatu yang bersifat *indexical*. Kehadiran wahana tanda seperti ini sangat bergantung pada eksistensi objek eksternal yang diacu (*donatumnya*). Didalam indeks hubungan antara tanda dan objeknya bersifat konkret, aktual, dan biasanya melalui sesuatu cara yang sekuensial atau aktual, contohnya sebuah mobil rusak yang diletakkan dipinggir jurang merujuk pada seringnya terjadi kecelakaan di daerah itu.

Ketiga, sebuah wahana tanda mengacu pada objeknya melalui kesepakatan. Hubungan seperti ini disebut hubungan simbolis dan tandanya-pun disebut tanda simbolis, suatu tanda yang merupakan suatu keterhubungan yang dilandasi oleh kebiasaan.

Ferdinand de Saussure menyadari bahwa sistem tanda yang disebut bahasa itu hanyalah satu dari sekian banyak sistem yang terdapat dalam satu kalimat, ia melancarkan gagasan bahwa suatu ketika harus ada teori tentang tanda yang mencakup semua sistem itu,

dan ia menyebut teori itu adalah *semiology*,⁴⁶ namun diantara semiotika dan semiologi tidak ada perbedaan yang terlalu tajam. Saussure lebih membatasi diri pada bahasa (*natural language*) dalam kajiannya. Dalam teori Saussure mengenal tiga konsep semiotik, yaitu, *tanda*, *penanda* dan *petanda*. Menurut Saussure tanda (*sign*) adalah satuan dasar bahasa yang niscaya tersusun dari dua hal yang tidak terpisahkan citra bunyi (*scoustic image*) sebagai unsur penanda (*signifier*) dan konsep sebagai petanda (*signified*). Petanda merupakan aspek material tanda yang bersifat sensoris atau *dapat diindrai*, atau dalam bahasa lisan mengambil wujud sebagai citra bunyi atau akustik yang berkaitan dengan sebuah konsep (*petanda*). Substansi penanda senantiasa bersifat material entah berupa bunyi-bunyi, objek-objek, atau imaji. Sementara itu petanda merupakan aspek mental dari tanda-tanda yang disebut sebagai “konsep”, yakni konsep ideasional yang bercokol didalam bentuk penutur.⁴⁷

Roland Barthes mengkaji tanda merujuk pada teori Saussure, namun menurutnya signifikasi tidak hanya terdapat pada bahasa, akan tetapi justru karena semiotika bisa menjelaskan yang di luar bahasa “*other than language*”.⁴⁸ Dalam mengkaji tanda Barthes mulai dengan pernyataan Saussure. *Signified* dan *signifier* adalah komponen-komponen dari tanda. Menurut Saussure, tanda selalu memiliki tiga

⁴⁶ Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu S Hidayat, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1996), hlm. 82

⁴⁷ Kris Budiman, *Semiotika Virtual*, (Yogyakarta: Buku Baik dan Yayasan Seni Cemeti, 2004), hlm. 46.

⁴⁸ ST. Sunardi, *Semiotika Negativa*, (Yogyakarta: Buku Baik, 2004), hlm. 44

wajah: tanda itu sendiri *sign*, aspek material dari tanda yang berfungsi menandakan atau yang dihasilkan dari aspek material (*signifier*), dan aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material (*signified*). Ketiga aspek ini adalah aspek konstitutif dari suatu tanda. Tanpa salah satu unsur, tidak ada tanda dan tidak bisa dibiarkan, bahkan tidak bisa dibayangkan.⁴⁹ Sebagai contoh, supermarket (*signifier*) dan tempat nyata dimana bisa berbelanja berbagai macam kebutuhan dengan manajemen mutakhir dan pelayanan prima (*signified*). Kesatuan antara kata dan kenyataan itu maka supermarket menjadi tanda, dan dapat dihubungkan dengan tanda-tanda lain atau memiliki hubungan eksternal. Jika pergi ke supermarket, objek yang disaksikan dapat juga menjadi tanda yang terdiri dari *signifier* (tempat itu sendiri) dan *signified* (gaya hidup orang kota), hubungan antara *signified* dan *signifier* ini disebut hubungan simbolik dalam arti *signifier* menyimbolkan *signified*.

Dalam kajian Barthes membagi sistem semiotika menjadi dua sistem ganda, yaitu konotasi dan denotasi. Secara semiotik konotasi adalah sistem semiotik tingkat kedua yang dibangun atas tingkat pertama (*denotasi*) dengan menggunakan makna (*meaning* atau *signification*) dengan sistem pertama sebagai *signifie*. *Signification* yang dicari dalam semiotika adalah *signification* tingkat kedua ini.

⁴⁹Ibid., hlm 44

Jika sistem semiotik tingkat pertama dijadikan konten bagi sistem semiotik tingkat kedua, maka yang didapat adalah sistem metabahasa. Sistem ini dipakai untuk berbicara tentang sistem denotasi. Sedangkan sistem konotasi menggunakan sistem konotasi untuk membicarakan denotasi, sedangkan sistem konotasi menggunakan denotasi untuk membicarakan hal lain. Contoh denotasi adalah sebuah teks yang terdapat dibawah foto yang berbicara tentang foto yang dalam sistem ganda disebut merupakan denotasi.

Didalam tatanan bahasa (*language*), yaitu sistem semiotika tahap pertama, petanda-petanda berhubungan dengan petanda-petanda lain sehingga menghasilkan tanda. Selanjutnya, dalam tatanan *mitos*, yakni sistem semiotik lapis kedua, tanda-tanda pada tatanan pertama hanya akan menjadi penanda-penanda yang berhubungan dengan petanda-petanda. *Signification* dalam kajian semiotika selaluberarti (*other of significations*) tingkat kedua, karena pada tingkat ini tanda akan mencapai subjek. Pada tingkat ini penanda dan petanda akan dihubungkan dengan pengalaman subjek. Jadi melibatkan subjektifitas sebagai audiens atau pemakai. Keterlibatan subjek pada proses *signification* ini bisa dilihat sebagai sebuah kesempatan untuk melakukan tawar-menawar dengan tanda sebagai sebuah sistem.⁵⁰

Pada signifikasi lapis dua inilah mitos bercokol. Aspek material mitos yakni penanda-penanda pada *the second order semiological*

⁵⁰Ibid., hlm. 85

system itu, dapat disebut sebagai konotator-konotator yang tersusun dari tanda-tanda pada sistem pertama. Sementara petanda-petandanya sendiri dapat dinamakan sebagai fragmen ideologis.⁵¹

Dalam tatanan konotasi ini, menurut Barthes signification dapat dibedakan menjadi *metafor* dan *metomini*. Metafor berarti menembus, maksudnya menembus makna *linguistik*. Metafor ini menggunakan tanda tingkat pertama yang sudah mapan atau dianggap menghadirkan nilai. Metafor mengajak pembaca untuk mencari sendiri (menghubungkan antara petanda dan penanda) lewat sistem tanda.⁵² Jadi metafor bekerja atas hubungan paradigmatis. Kalau metomini menghasilkan makna dari hasil hubungan logis, sementara metafor menghasilkan imajinatif.⁵³

Seperti contoh puisi rendra “*Engkau Bagai Belut*” belut menjadi metafor untuk sukma kasih yang sulit untuk dipahami. Makna-makna disini menembus makna belut yang biasanya dimakan. Sifat belut yang licin diasosiasikan dengan makna tanda pada tingkat yang lebih tinggi. Dalam iklan biasanya banyak menggunakan metafor. Perempuan berambut lurus dan indah menunjukkan bahwa sampo yang dipakai benar-benar menghasilkan rambut bagus, tanda tersebut merupakan tanda yang menghadirkan nilai.

⁵¹Kris Budiman, *Semiotika Virtual*, (Yogyakarta: Buku Baik dan Yayasan Seni Cemeti, 2004) hlm. 46

⁵²ST. Sunardi, *Semiotika Negativa*, (Yogyakarta: Buku Baik, 2004), hlm. 87

⁵³Ibid., hlm. 88

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang atau perilaku serta benda yang diamati.⁵⁴ Sedangkan jenis penelitian ini adalah analisis kritis, yaitu suatu cara untuk mencoba memahami atau mengkaji kenyataan, kejadian (peristiwa), situasi, benda, orang, dan pernyataan yang ada dibalik makna yang jelas atau makna langsung.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah pokok yang akan diteliti atau dianalisis.⁵⁵ Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pesan kepemimpinan yang terkandung dalam potongan gambar pada setiap *scene* dalam film Omar episode 22-24.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber yang akan memberikan data atau informasi pada peneliti. Adapun yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah Film “Omar” karya penulis Hatem Ali dan Sutradara Walid Saif.

⁵⁴Rahmat Krisyantoro, *Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm 58

⁵⁵Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: YPFE UGM, 1981), hlm. 4

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Sumber data primer didapatkan dari dokumentasi file film “OMAR” episode 22-24. Dalam film “Omar” episode 22-24 memvisualkan Umar bin Khattab sebagai seorang pemimpin yang berhasil memimpin rakyatnya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang, bahkan Umar bin Khattab yang terkenal keras dan tegas, menggunakan kekerasan dan ketegasannya itu untuk membela yang haq dan yang bathil. Sedangkan sumber data sekunder di peroleh dengan menggunakan teknik dokumentasi yang didapat dari buku-buku maupun internet.⁵⁶ Buku-buku yang digunakan sebagai bahan tambahan (sekunder) dalam penelitian ini berkenaan dengan teori komunikasi massa, semiotika, film, kepemimpinan, serta metode penelitian.

5. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kajian dokumentasi sebagai metode utama guna mencari dan mendalami fakta dan data untuk mendukung penelitian ini agar memperoleh data yang valid. Kajian dokumentasi adalah teknik penelusuran berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu melalui scene-scene pesan kepemimpinan dalam film “OMAR” episode 22-24.

⁵⁶Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bndung : Remaja Karya, 1994), hlm. 18

6. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber data yang dikumpulkan. Data yang dianalisis akan dimanfaatkan dan dikerjakan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.⁵⁷ Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kritis dengan analisis semiotika. Teknik analisis semiotika yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes. Studi semiotik mengambil fokus penelitian pada seputar tanda. Tanda atau lambang yang diteliti dalam penelitian ini adalah *dialog* dan *adegan* yang mencerminkan kepemimpinan Umar bin Khattab. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi secara objektif. Sedangkan dengan penulisan laporan, peneliti melakukan penafsiran-penafsiran dari hasil yang telah dianalisa yang nantinya akan dipergunakan merumuskan kesimpulan dari data hasil penelitian yang diperoleh.

Dalam Penelitian ini data yang dianalisis fokus pada adegan dan dialog tokoh *scene per scene* dalam film “Omar” episode 22-24. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode

⁵⁷Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hlm. 269.

interaktif, bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:⁵⁸

- a. Reduksi data diartikan sebagai proses penelitian, perumusan perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan dan transformasi data-data kasaryang muncul dari catatan tertulis dilapangan.
- b. Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- c. Penarikan kesimpulan dari pengumpulan data, penganalisis kualitatif mulai mencari benda-benda yang mencatat keteraturan pola-pola penjelasan, konfigurasi yang mungkin alur sebab akibat preposisi.

Pendekatan yang dipilih adalah pendekatan dua tahap Roland Barthes berupa denotasi kemudian konotasi. Pendekatan Barthes dianggap mempunyai kelebihan, sebab pendekatan ini selalu berpotensi untuk menemukan sesuatu yang lebih dari sekedar bahasa (*Other than Language*).⁵⁹ Denotasi adalah tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara *signifier* dan *signified*, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkatan penandaan yang menjelaskan hubungan antara *signifier* dan *signified*, yang

⁵⁸Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 17-18.

⁵⁹Yasraf Amir Piliang, *Hipermasemiotika Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra: 2003), hlm. 257

didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka bagi segala kemungkinan). Barthes menciptakan peta tentang tanda sebagai berikut:⁶⁰

Tabel 1: Peta Tanda Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)	
3. Denotatif Sign (tanda denotatif)		
4. Connotative Signifier (penanda konotatif)		5. Connotative Signified (petanda konotatif)
6. Connotative Sign (tanda konotatif)		

Berdasarkan peta tanda Barthes diatas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4), kemudian kita masuk pada tahap yang kedua. Pada tahap ini, karena sudah menjadi penanda konotatif (4) maka penanda ini merujuk pada penanda konotatif (5), dan proses ini terjadi pada pemaknaan tanda konotatif (6). Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara petanda dan penanda dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal (apa yang tampak dari tanda). Hal tersebut sebagai denotasi yakni makna paling nyata dari tanda. Konotasi sendiri adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna

⁶⁰Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 69.

tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.⁶¹

Dalam menelaah tanda dapat dibedakan dalam dua tahap, pertama, tanda dapat dilihat latar belakangnya pada penanda dan petandanya. Tahap ini lebih melihat tanda secara denotatif. Tahap denotasi ini baru menelaah tanda secara bahasa. Dari pemahaman bahasa ini, kita dapat masuk ketahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotatif. Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Pada tahap ini konteks budaya dan nilai sosial sudah ikut berperan dalam penelaahan tersebut. Roland Barthes memiliki gagasan tentang konotasi dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya.

Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk mencari dan menelaah tanda-tanda tentang pesan kepemimpinan dalam film “Omar” episode 22-24 dengan melihat latar belakang pada penanda dan petandanya. Untuk melihat makna sebenarnya (denotatif) dengan menelaah tanda secara bahasa. Kemudian masuk ke tahap berikutnya untuk memahami tanda secara konotatif (makna dibalik tanda) dengan menelaah berdasarkan konteks tertentu dibalik Film “Omar” episode 22-24. Sehingga penulis mampu memahami tanda-tanda apa saja yang

⁶¹Ibid, hlm. 70.

diidentifikasi sebagai sebuah nilai yang mengandung makna kepemimpinan yang terkandung dalam film “Omar’ episode 22-24.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan menggambarkan alur pemikiran penulis dari awal hingga kesimpulan akhir. Sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I berisi pembahasan mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, kerangka fikir penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi pembahasan mengenai gambaran umum film “OMAR” yang meliputi deskripsi film Omar, sinopsis film Omar episode 22-24, profil dan karakter tokoh film Omar.

Bab III berisi penjabaran hasil penelitian dan pembahasan, data yang telah terkumpul, meliputi beberapa shoot adegan, dan analisis pesan kepemimpinan Umar bin Khattab dalam film “OMAR” episode 22-24.

Bab IV merupakan penutup, meliputi kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diadakan telaah dari hasil penelitian dan hasil penganalisaan terhadap Pesan Kepemimpinan Umar bin Khattab (Analisis Semiotik Tokoh Umar bin Khattab Dalam Film “Omar” Episode 22-24), peneliti menyimpulkan bahwa terkandung pesan kepemimpinan dalam diri Khalifah Umar bin Khattab yang mampu memimpin umat Islam secara keseluruhan, yaitu dengan adanya sifat adil dan jujur, bijaksana dalam menghadapi masalah dan berpandangan luas serta tidak fanatik.

Hal ini dijeaskan dalam episode yang terdapat pada narasi film “Omar” dari setiap adegan. Pada episode 22 dan 24 menggambarkan Umar sebagai sosok pemimpin yang memiliki sifat adil dan jujur, berpandangan luas serta tidak fanatik, berjiwa integrasi dan mementingkan kepentingan umat. dalam menegakkan kebenaran,

Kemudian pada episode 23 terkandung pesan kepemimpinan Umar bin Khattab yang meliputi bijaksana dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapi kaum muslimin saat itu. Selain itu, Umar bin Khattab memiliki pikiran berpandangan luas serta tidak fanatik dalam mengambil setiap keputusan untuk menyelesaikan urusan yang sedang dihadapi kaum muslimin.

B. Saran-saran

Setelah melakukan penelitian dan mengkaji lebih dalam film “Omar” episode 22-24 terhadap pesan kepemimpinan yang dituangkan dalam film melalui tokoh Umar bin Khattab, maka penulis mengambil kesimpulan dan menarik hal-hal yang penting untuk dijadikan sebagai saran yaitu:

1. Manusia sebagai individu dan makhluk sosial adalah pemimpin yang diperintahkan oleh Allah SWT sebagai *khalifah fil ardh* (pemimpin di bumi) memiliki tanggung jawab kepada diri sendiri sebagai pemimpin maupun tanggung jawab kepada Allah di Akhirat.
2. Film “Omar” dapat menjadi contoh yang baik bagi praktisi dunia perfilman, dalam membuat film yang dapat memberikan wawasan dan melakukan proses penyadaran akan fungsi manusia yang sangat mulia bahkan hanya sekedar kepentingan komersil. Bagi penikmat film hendaknya berhati-hati dalam memahami arti dan makna dalam film yang ditayangkan sehingga dapat membedakan sisi positif dan negatifnya.
3. Terhadap Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta hendaknya mata kuliah tentang metode analisis perlu diperdalam guna untuk menambah wawasan dan bukan hanya sekedar dijadikan praktisi.
4. Skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan, untuk itu penulis menghimbau kepada mahasiswa, pembaca, dan peneliti dunia film dan

semiotik hendaknya lebih memahami dua konsep tersebut sehingga dalam menganalisis data menghasilkan penelitian yang akurat.

C. Penutup

Sebagai kata penutup dalam skripsi, penulis memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayahNya. Karena atas kehendakNya-lah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pesan Kepemimpinan Umar bin Khattab (Analisis Semiotik Tokoh Umar bin Khattab Dalam Film “Omar” Episode 22-24) dengan lancar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih terlampau sederhana dan masih banyak kekurangan didalamnya, karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan dalam diri penulis semata. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran pembaca yang dapat mengoptimalkan dari penulisan ini. Terutama kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) sebagai jurusan yang lebih berkonsentrasi pada bidang penyiaran dan televisi.

Dalam kaitannya dengan judul pada penulisan skripsi ini, penulis tidak bermaksud berasumsi baik ataupun buruk terhadap subjek penelitian yaitu tentang film “Omar”. Penulis hanya mengumpulkan data-data yang didapat penulis dalam sebuah penelitian dan teori-teori yang terkait didalamnya, kemudian penulis mencoba untuk menganalisis yang disesuaikan dengan teori-teori yang ada.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis memohonkan do'a semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi semua yang mempelajarinya.



DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Ardiant, Elvinaro dan Lukiyati Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosia Rekanata Media.
- Ardianto, Elvinaro, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.
- Budiman, Kris, *Semiotika Virtual*, Yogyakarta: Buku Baik dan Yayasan Seni Cemeti, 2004.
- Christomy , Tommy, *Semiotika Budaya*, Depok : PPKB Universitas Indonesia, 2004.
- Effendy, Heru *Mari Membuat Film*, Jakarta: Pustaka Konfiden, 2002.
- Effendy , Onong Uchana, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* , Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.
- Effendy , Onong Uchjana, *Human Relations & Public Relations*, Bandung: Mandar Maju, 2009.
- Fakih , Mansour, *Jalan Lain : Manifesto Intelektual Organik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Fakih , Ainur Rohim dan Lip Wijayanto, *Kepemimpinan Islam*, Yogyakarta: UII Press 2001
- Hollow, Joanne, *Feminisme, Feminitas dan Budaya Populer*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010

- Haq , Muhammad Zinul, *Tasawuf Semar hingga Bagong: Symbol, makna, ajaran makrifat dalam Punakawan*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Haikal, Muhammad Husain, *Umar bin Khattab*, terj Ali Audah, Bogor:Pustaka Litera Antar Nusa, 2002
- Hart, H, Michael, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, media.isnet.org
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research I*, Yogyakarta: YPFE UGM, 1981
- Imanjaya, Ekky, *A to Z About Film*, Bandung: Mizan Bunaya Kreativa, 2006
- Ismail , Usmar, *Mengupas Film*, Jakarta: Ichtiar, 1965.
- Irawanto, Budi,,*Film, Ideologi dan Militer Hegemoni Militer dalam SinemaIndonesia, Analisis Semiotik terhadap Enam Jam di Jogja, Janur Kuning dan Serangan Fajar*, Skripsi, Fakultas ISIPOL UGM, 1992.
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia, 1983.
- Krisyanto, Rahmat, *Riset Komunikasi disertai Contoh Praktis Riset Media, PublicRelations, Advertising, Komunikasi Pemasaran*, 2006
- Minderop, Albertine, *Metode Karakteristik Telaah Fiksi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011.
- Misrawi, Zuhairi, *Pandangan Muslim Moderat*, Jakarta: Kompas, 2010.

- Moeleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Karya, 1994.
- Milles , Mattew B., A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Murad, Musthafa, *Kisah Hidup Umar Ibn Khattab*, Jakarta: Zaman, 2007
- Nawawi, Hadari, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1993
- Nawawi, Imam, *Asas-Asas Kepemimpinan Dalam Islam*, Surabaya: Usaha Nasional, tt
- Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, Jakarta: Grasindo, 1996.
- Piliang , Amir Yasraf, *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- Semedhi, Bambang *Sinematografi-Videografi Suatu Pengantar*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Ramli , Ahmad M dan Fathurrahman P, *Film Independent dalam Perspektif Hukum Hak Cipta dan Hukum Perfilman Indonesia*, Bogor : GhaliaIndonesia, tt
- Saussure, de Ferdinand, *Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu. S Hidayat, Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1996
- Shihab , M. Quraish, *Ensiklopedi al-Qur'an : Kajian Kosakata*, Jakarta : Lentera Hati, 2007

Soekanto, Soejono , *Sosial Ruang Lingkup dan Aplikasinya*, Bandung: Remaja Karya, 1985

Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003

Sunardi, ST, *Semiotika Negativa*, Yogyakarta: Kanal, 2002

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman pada Bab III pasal 5

“Ya Allah, perbaikilah keadaan mereka dan jadikanlah Umar sebagai khalifahMu yang mendapat petunjuk dan perbaikilah umat ini untuknya”. Kutipan doa Khalifah Abu Bakar dalam film “Omar”

Zoest, Van Art, *Serba Serbi Semiotika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1996

2. Skripsi

Abubakar, Tengku, *Analisis Semiotik Nilai-Nilai Kepemimpinan dalam Komik 99 Pesan Nabi Karya Vbi_Djenggoten*, skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016

Husna , Arifatul, *Kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab 13-23 H/634-644 M dan Umar bin Abdul Aziz 99-101 H/717-720 M*, skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Permatasari, Chindita, *Representasi Kepemimpinan Presiden dalam Film Soekarno : Indonesia Merdeka*, skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya, 2016.

Rohman, Rosyid, *Representasi Ikhlas Dalam Film Emak Ingin Naik Haji (Analisis Semiotik Terhadap Tokoh Emak)* skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012

3. Internet

<http://www.umm-news-3001-umm-bedah-film-omar.html>

<http://www.surakarta-online.com/news.html?id=309065>

<https://acehkrak.blogspot.co.id/2016/01/makalah-adil-dan-jujur.html?m=1>

<http://nazrullaha.wordpress.com/2013/11/03/sifat-berwibawa/>

[www.zawya.com/news_article/MBC Group Chairman the largest historical TV drama Production to-date featuring the Biography of the second Muslim Caliph Farooq The Great Umar Ibn Al Khattab.](http://www.zawya.com/news_article/MBC_Group_Chairman_the_largest_historical_TV_drama_Production_to-date_featuring_the_Biography_of_the_second_Muslim_Caliph_Farooq_The_Great_Umar_Ibn_Al_Khattab)

www.mbc.net-English-history.html

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Hidayanto
Tempat & Tgl. Lahir : OKI, 29 Oktober 1991
Jenis Kelamin : Laki-laki
Nomor Induk Mahasiswa : 10120050
Program studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat Asal : Jln. Raya Lintas Timur, RT/RW 03/02 Ds.
Surya Adi, Kec. Mesuji, Kab. OKI, Sum-Sel
Alamat di Yogyakarta : Jln. Pleret-Kotagede, RT/RW 03/-, Ds Joho,
Jambidan, Bantul, Yogyakarta.
Agama : Islam
Telp/Hp : 0856-4253-7452
Email : noeroelhidayanto@gmail.com

Karier Akademik

1997-2003 : SDN 01 Mesuji.
2003-2006 : Mts Nurul Qolam Dabuk Rejo
2006-2009 : MA Nurul Qolam Dabuk rejo
2010-2017 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program S1
Komunikasi dan Penyiaran Islam

TTD

Nurul Hidayanto
NIM.10210050